

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huruf *waw* tersebut lebih tepat berfungsi sebagai *waw lil hāl* daripada sebagai *athaf* (kata sambung) untuk أَنْزَلَ karena ada jarak dengan kata yang dihubungkan oleh *waw* tersebut. Seandainya *waw* tersebut ditetapkan sebagai *athaf*, kata yang dihubungkan (*ma'thūf*) oleh *waw* tersebut terpisah dengan *ma'thūf 'alaih*. Oleh karena itu, ada yang berpendapat taqdim (kata yang didahulukan) dan ta'khir (kata yang diakhirkan) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur'ān) sebagai bimbingan yang lurus dan tidak menjadikan bengkok.¹¹⁷

Kata عَوْجًا *bengkok* menyifati sesuatu yang immaterial. Thabāthabā'i berpendapat bahwa bila huruf (ع) pada kata itu di-*fathah*-kan sehingga berbunyi عَوْجًا maknanya adalah sesuatu yang bengkok terlihat dengan mudah, dan bila di-*kasrah*-kan seperti bunyi ayat ini عَوْجًا , ia adalah kebengkokan yang sulit terlihat dan memerlukan pemikiran yang dalam untuk mengetahuinya. Jika pendapat ini diterima, itu berarti jangankan kebengkokan yang jelas, yang sulit ditemukan pun tidak ada terdapat dalam al-Qur'ān. Dalam arti, walau dibahas dan diteliti untuk dicari kesalahannya, pasti tidak akan ditemukan.¹¹⁸

I'rāb kata قِيَمًا terambil dari kata (قَامَ) yang bisa diterjemahkan *berdiri*. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti *lurus* karena yang berdiri sama dengan tegak lurus.¹¹⁹ Az-Zamakhshari menjelaskan dalam kitab Tafsīr al-Kasasyāf berpendapat tentang kata قِيَمًا , “Sebaiknya kata tersebut dibaca nashab (berharkant *fathatain*) karena ada ‘sesuatu’ yang tersembunyi dan tidak dapat dijadikan *hāl* dari kata الْكَيْتَبُ karena ada jarak terpisah antara *hāl* dari kata الْكَيْتَبُ. ¹²⁰ لِيُنذِرَ بَأْسًا kata kerja أَنْزَلَ. Kata بَأْسًا berkududukan sebagai *maf'ul tsāni* (objek kedua) dari kata لِيُنذِرَ, sementara *maf'ul awal* (objek pertama) dihilangkan, dengan perkiraan

¹¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal.202

¹¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016). Vol 7, hal. 231

¹¹⁹ *Ibid*, hal.235

¹²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal, 202



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kalimatnya: **لِيُنذِرَكُمْ بِأَسَا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ** yakni untuk memperingatkan kalian siksa yang sangat pedih dari-Nya.

Jika ada yang berkata, “Di mana letak maful dalam firman Allah, **لِيُنذِرَ** jawabannya adalah, “Maful-nya dihilangkan dan sebagai gantinya adalah yang dimasud oleh zahir ayat tersebut, yaitu yang tersembunyi dan bersambung dengan **يُنذِرَقَبْلُ النَّاسِ** seakan-akan dikatakan, “Untuk mengingatkan dari siksa”, sebagaimana dikatakan, **يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ** “Menakuti-nakuti (kamu) dengan kawan-kawan”. (QS. Ali ‘Imran (3):175) sedangkan maknanya adalah menakuti-nakutimu dengan sekutu-sekutunya.¹²¹

Kalimat **لِيُنذِرَ** dibaca dengan huruf *dāl* berharakat *dhommah* seperti tertulis. Ada juga yang membacanya dengan di-*sukun* sesuai dengan *wazan* dengan (**عَضُدٌ**) dihilangkannya harakat *dhommah* sehingga dibaca (**عَضُدٌ**) dan (**لِذُنْ**) juga bisa dibaca *isymam* pada harakat *dhommah* untuk mengingatkan bahwa bacaan aslinya adalah *dhommah*.

Balāghah **الْحَمْدُ لِلَّهِ** susunan ini adalah jumlah khabariyyah kalau dilihat dari bentuk lafalnya, tetapi ia adalah jumlah *isyāiyyah* kalau dilihat dari maknanya. Maksud kalimat ini: Ucapkanlah oleh kalian, “Segala puji bagi Allah.” Kalimat ini menunjukkan bahwa yang patut dipuji hanyalah Allah Swt.¹²² Kata **الْحَمْدُ** terdiri dari dua huruf alif dan lām (baca *Al*) bersama dengan hamd. Dua huruf alif dan lām yang menghiasi kata hamd, oleh para bahasa dinamai al-*Istighrāf* dalam arti mencangkup segala sesuatu. Sebabnya **الْحَمْدُ لِلَّهِ** sering kali diterjemahkan dengan segala puji bagi Allah.

Pada kata **الْحَمْدُ لِلَّهِ** segala puji bagi Allah, huruf lam bagi yang menyertai kata **اللَّهُ** mengandung makna penghusyusan bagi-Nya. Ini berarti segala pujian hanya

¹²¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsīr At-Thabari*, Terj, Ahsan Askan dan Khairul Anam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Surah al-Kahfi, hal. 9

¹²² Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1, hal. 33



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dipersembahkan kepada Allah. Dia dipuji antara lain karena Dia telah menurunkan al-Kitāb yang sifatnya sangat sempurna, tidak mengandung sedikit kebengkokan atau kekurangan.¹²³ Antara kata kerja يُبَيِّنُ dan يُنذِرُ terdapat *thibāq*.

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا untuk memberikan peringatan akan siksa yang sangat pedih, dan firman-Nya وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا dan untuk meperingatkan kepada orang yang berkata: ‘Allah mengabil seorang anak’. Di dalam kedua ayat ini terdapat *ithnāb* yang menyebutkan sesuatu bersifat umum. Di setiap ayat tersebut terdapat *hadzf badī*, yaitu dihilangkan *maf’ul awwal* pada ayat لِيُنذِرَ بَأْسًا yang asalnya berbunyi لِيُنذِرَ الْكَافِرِينَ بَأْسًا شَدِيدًا untuk memperingatkan orang-orang kafir akan siksa, dan dihilangkan-nya *maf’ul tsāni* (objek kedua) pada ayat وَعَذَابًا وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا yang sengaja dihilangkan untuk menekankan pada orang-orang yang telah disebutkannya sebelumnya yakni *maf’ul awwal* (yaitu orang yang berkata “Allah telah mengambil anak” sebagai objek pertama), sedangkan pada ayat sebelumnya, objek pertama الْكَافِرِينَ sengaja dihilangkan untuk lebih memberi penekanan pada objek kedua بَأْسًا .

Mufradāt Lughawiyah, اَلْحَمْدُ لِلَّهِ , segala puji bagi Allah, adalah sifat indah yang senantiasa ada pada Allah Swt. Ini merupakan sebuah pembelajaran bagi setiap hamba Allah tentang tata cara memuji dan bersyukur kepada Allah atas nikmat terbesar-Nya yang telah diberikan kepada mereka, yaitu nikmat Islam dan apa yang telah diturunkan kepada hamba-Nya yang termulia, Muhammad saw., berupa al-Qur’an yang menjadi penyebab keselamatan dan kesuksesan mereka.¹²⁴ اللهُ adalah nama *Zat Yang Mahatinggi lagi Mahasuci*. Arti nama ini adalah *Zat yang disembah dengan benar*. Menurut sebuah pendapat, ia adalah nama Allah yang paling agung, selain Dia tak ada yang memakai nama ini. Adapun kata اِلٰهَةٌ berarti *Zat yang disembah dengan benar atau batil*, bisa dipakai

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, vol. 7, hal. 230

¹²⁴ *Ibid.* hal. 203



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk menyebut Allah Swt. maupun yang lain. Huruf **ل** yang menyertai kata **الله** mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah Swt. Dia dipuji antara lain karena Dia telah menurunkan al-Kitāb yang sifatnya sangat sempurna, tidak mengandung sedikit kebengkokan atau kekurangan.

وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا Yaitu al-Qur’ān. Artinya, Allah tidak menjadikan sedikit pun adanya ajaran bengkok (tidaklurus) dalam al-Qur’ān. Kebengkokan (ketidaklurusan) tersebut dalam maknanya sama seperti ketidaklurusan pada benda yang nyata. Maksud tidak adanya “kebengkokan” di dalam al-Qur’ān, dinafikannya perbedaan dan pertentangan dari seluruh makna lafalnya.¹²⁵

Ada juga yang memahami kata **عِوَجًا** dalam arti tidak lurus lagi tidak sempurna. Dengan demikian, dinafikannya kebengkokan bagi al-Qur’ān berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kitab suci itu lurus dan sempurna bukan hanya redaksi atau makna-maknanya, tetapi juga tujuan dan cara turunya serta siapa yang membawa turun (malaikat Jibrīl as.) dan yang menerimanya (Nabi Muhammad saw.). Pemahaman ini karena redaksi ayat di atas menyatakan **لَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا** bukannya menyatakan **لَمْ يَجْعَلْ فِيهِ عِوَجًا** tidak membuat didalamnya kebengkokan.¹²⁶

Sebagai bimbingan yang lurus dan sejajar, tidak terdapat hal yang berlebihan dan kekurangan dari standar. Al-Qur’ān tidak mengandung hal-hal yang berlebihan termasuk dalam meberikan beban agar tidak memberatkan atau menyahkan, juga tidak mengandung hal-halyang kurang dari standar sehingga melalaikan hal-halyang diperlukan. Berkumpulnya menafikan kebengkokan (**عِوَجًا**) dan penetapan sifat lurus (**قِيَمًا**) merupakan *ta’kid* (penegasan atau

¹²⁵ Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal. 203

¹²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, vol. 7, hal. 231

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penetapan). Karena ada kemungkinan sesuatu yang lurus tidak terlepas dari kebengkokan yang kecil saat direnungkan.¹²⁷

Kata (قَيِّمٌ) sengaja disebut lagi untuk menjadi peringatan terhadap kata *tidak bengkok*. Pakar tafsir, az-Zamakhsyari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata (قَيِّمٌ) dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kata dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolak ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Thabāthabā'i menulis bahwa kata (قَيِّمٌ) digunakan untuk menunjuk siap/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan.¹²⁸ Ada pendapat yang mengatakan maksud dari (قَيِّمًا) tersebut adalah kitab suci yang paling lurus di antara kitab-kitab yang ada dan berfungsi sebagai pembenar terhadap kitab-kitab suci tersebut, juga sebagai saksi atas keshahihannya. Pendapat lain mengatakan (قَيِّمًا) bermakna selaras dengan kemashlahatan hamba-hamba Allah dan hal-hal yang diwajibkan kepada mereka berupa syari'at sehingga al-Qur'ān disifati sebagai penyempurna setelah mendapat sifat kesempurnaan.¹²⁹

Kata لِيُنذِرَ yaitu kitab suci tersebut (Al-Qur'ān) untuk memperingatkan atau menakut-nakuti orang-orang kafir. Lafal لِيُنذِرَ ini berkaitan dengan kata kerja أَنْزَلَ. Kata بَأْسًا yaitu adzab di akhirat. Kata مِّنْ لَّدُنْهُ adalah objek pertama dari kata kerja لِيُنذِرَ sementara kata “orang-orang kafir” dihilangkan dan ini termasuk jenis pembuangan kata yang sangat indah dan keindahan bahasa yang luar biasa karena perkara yang diperingatkan kepada mereka (yaitu siksaan) ialah

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal.223

¹²⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, vol. 7, hal. 233

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal.203



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan utama dalam kalimat ini sehingga hanya itu yang disebutkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penyebutan orang-orang yang diberi peringatan dalam firman-Nya **وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا** tanpa menyebutkan perkara yang diperingatkan (yaitu siksaan) karena mereka telah disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana disebutkannya perkara baik dalam firman-Nya **وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا** dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik, dan yang dimaksud **أَجْرًا حَسَنًا** ganjaran adalah surga.¹³⁰

Penafsiran, **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** Allah Swt. memuji diri-Nya sendiri karena Dia menurunkan Kitab-Nya yang agung kepada Rasul-Nya saw. yang mulia dan Kitab-Nya tersebut (Al-Qur'ân), mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menjadikan al- Qur'ân sebagai kitab suci yang lurus tanpa adanya penyimpangan dan penyelewengan di dalamnya, bahkan memberikan hidayah menuju jalan yang lurus. Jadi firman-Nya **وَأَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا**, maknanya, Allah tidak menjadikan kebengkokan, penyimpangan, dan penyelewengan di dalam al-Qur'ân, tetapi Dia menjadikannya lurus.

أَلْحَمْدُ maknanya, syukur dan pujian yang indah atas perbuatan yang bersumber dari pilihan Allah. Allah Swt. senantiasa terpuji dalam segala keadaan dan Dia kadang kala memuji diri-Nya sendiri dalam pembukaan dan penutup surah-surah al-Qur'ân. Tujuannya, agar segenap hamba mengetahui tata cara memuji-Nya karena nikmat yang melimpah yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Salah satu nikmat terpenting yang diberikan-Nya adalah nikmat Islam dan al-Qur'ân yang telah diturunkan kepada hamba-Nya, Muhammad Saw., yang senantiasa menjadi sebab keselamatan dan keberhasilan mereka.¹³¹

¹³⁰ *Ibid*, hal. 203

¹³¹ *Ibid*, hal. 204

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seseorang layak mendapat pujian ketika perbuatannya memiliki 3 unsur utama, yaitu: 1) Indah dan baik; 2) Dilakukan secara sadar; 3) Tidak terpaksa/dipaksa. Kata “*al-Hamdu*”, yang pada ayat ini ditujukan kepada Allah Swt., menunjukkan segala perbuatannya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan di atas.

Ada empat surah al-Qur’ān_ selain surah al-Fātiḥah_ yang ayatnya dimulai dengan *al-Hamdu lillah*. Awal QS. al-Kahf ini adalah salah satunya. Di sini, anugrah yang menuntut lahirnya pujian itu adalah nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia, yang puncaknya adalah kitab suci al-Qur’ān. Tiga surah lainnya adalah Qs. al-An’ām (6): 1, yang mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah Swt. dilagit dan di bumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang. Selanjutnya, QS. Saba’(34): 1, yang mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, di mana manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi. Selanjutnya, QS. Fāthir (35): 1, ayat ini adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang dianugerahkan Allah kelak mengalami hidup baru di akhirat.¹³²

Setiap perincian nikmat yang dicakup oleh masing-masing ayat pada awal empat surah di atas adalah perincian dari keseluruhan nikmat Allah dan kandungan keempatnya dicakup oleh *al-Hamdu lillah* pada surah al-Fātiḥah itu.¹³³

Abu Ja’far berkata: Allah Ta’ala berfirman: Segala puji bagi Allah yang telah menghususkan Muhammad Saw., dan memilihnya untuk membawa serta menyampaikan ajaran-Nya, serta diutus kepada seluruh makhluk-Nya sebagai nabi dan rasul, Yang telah menurunkan kepadanya Al-Kitāb yang lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya.¹³⁴

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, vol. 7, hal. 230

¹³³ *Ibid*, hal. 231

¹³⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsīr At-Thabari*, Surah al-Kahfi, hal. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada yang mengatakan bahwa Allah membuka surah ini dengan memuji diri-Nya dan kabar tentang diturunkannya Al-Kitāb kepada Rasul-Nya yang didalamnya memebritakan bahwa Muhammad Saw., itu adalah utusan-Nya sebagai pemberitahuan kepada kaum musyrik Makkah. Hal itu karena kaum musyrikin pernah menanyakan berbagai hal yang sudah mereka ketahui melalui kaum Yahudi, dari bani Quraidhah dan bani Nadhir, dan kaum Yahudi itu menyuruh mereka menanyakan kepada beliau. Kaum Yahudi menyatakan bahwa jika Muhmmad memberitahu jawaban, berarti ia memang seorang nabi, jika tidak dapat menjawab, berarti ia hanya seorang yang banyak bicara. Rasulullah Saw., pun lalu menjanjikan jawabannya kepada mereka, namun wahyu tersebut terlambat turun kepada beliau, dan kedatangan Jibrīl terlambat dari waktu yang telah dijanjikan kepada mereka, maka orang-orang musyrik menuduhnya telah menyelisihi janji dan berbohong. Allah pun menurunkan surah ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Oleh karena itu, surah ini pertama kali dibuka dengan pujian kepada Allah dan pendustaan orang-orang musyrik terhadap perkataan mereka di antara mereka sendiri.¹³⁵

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

- Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir menceritakan kepadaku, bahwa telah berlalu sekitar empat puluhan tahun dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas_ menurut pendapatku_ ia berkata: Orang-orang Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqabah bin Abu Mu'ith kepada pendeta Yahudi. Mereka disuruh bertanya kepada pendeta Yahudi tersebut tentang Muhammad, karena orang Yahudi merupakan ahli kitab pertama, serta memiliki pengetahuan tentang nabi yang tidak mereka miliki.

Keduanya lalu pergi sampai ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka bertanya kepada pendeta Yahudi itu lalu memberitahukan tentang

¹³⁵ *Ibid*, hal. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah. Pendeta Yahudi itu lalu memberitahukan mereka tentang sifat-sifatnya dan sebagian perkataannya. Keduanya lalu berkata, “Kalian adalah ahli Taurat, dan kami datang agar kalian mengabarkan kepada kami tentang orang ini.” Pendeta Yahudi itu pun berkata kepada mereka, “Tanyakanlah kepadanya tiga perkara yang kami perintahkan ini. Jika dia dapat menjawab tiga perkara ini, berarti dia memang seorang nabi. Namun jika tidak dapat menjawabnya berarti dia hanya seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang pemuda yang telah pergi pada masa yang pertama, dan tentang perkara mereka, sebab telah terjadi kepada mereka peristiwa yang sangat ajaib. Tanyakan tentang seorang laki-laki yang telah berkeliling dari barat hingga Timur, bagaimana beritanya? Tanyakan kepadanya tentang hakikat roh? Jika dia memberitahu kalian, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah. Namun jika tidak berarti dia seorang pendusta, maka berbuatlah sekehendak kalian.”¹³⁶

Uqbah dan Nadhir lalu pulang kembali ke Makkah, keduanya berkata, “Wahai kaum Quraisy, aku datang dengan perkara yang akan memutuskan kalian dengan Muhammad. Kami diperintahkan oleh pendeta Quraisy untuk bertanya kepadanya tentang beberapa masalah.” Kemudian keduanya menceritakan tentang perkara itu.

Merka lalu mendatangi Nabi Muhammad Saw., dan berkata, “Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami....” Mereka bertanya kepada Muhammad tentang hal-hal yang telah dikatakan oleh pendeta Yahudi tersebut. Rasulullah lalu berkata, “*Akan aku beritahukan kepada kalian besok,*” dengan tanpa mengucapkan “*Insyallah*”, Mereka pun pergi.

Rasulullah lalu menunggu selama 15 hari, dan tidak juga Allah berbicara kepadanya lewat wahyu, dan Jibril pun tidak mendatangnya, sehingga penduduk Makkah menyebarkan berita yang tidak menyenangkan, “Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, dan sekarang sudah 15 hari, namun dia belum juga memberi jawabnya. Rasulullah pun sedih,

¹³⁶ *Ibid*, hal. 6


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena wahyu terputus dan ucapan penduduk Makkah terasa memberatkan Rasulullah. Kemudian datanglah Jibril dengan surah Al-Kahfi, yang isinya menegur Rasulullah atas kesedihannya terhadap omongan kau kafir tentang dirinya. Jibril membawa berita tentang pemuda dan orang yang telah berkeliling tersebut. Juga firman Allah, *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا* “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanyasedikit.” (QS. al-Isrā’ (17):85).¹³⁷

Allah Swt memeberikan sifat *قَيِّمًا* pada al-Qur’ān setelah menafikan sifat *عَوَجًا* penyimpangan, sebagai bentuk penegasan. Hal ini karena bisa saja sesuatu yang terlihat lurus tidak luput dari bengkok sekecil apa pun setelah dilakukannya penelitian dan pengujian terhadapnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut ialah Al-Qur’ān merupakan kitab suci yang paling lurus dari segenap kitab suci yang pernah ada sebagai pembenar kitab-kitab tersebut, dan saksi atas keshahihan isinya. Pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah isi al-Qur’ān sesuai dengan maslahat hamba dan mengandung hukum-hukum syari’at sebagai kewajiban mereka.¹³⁸

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya, *قَيِّمًا* “Yang lurus,” adalah, Dia meluruskan seluruh kitab, yaitu membenarkannya dan menjaganya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عَوَجًا قَيِّمًا* “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai

¹³⁷ Ibid, hal. 7

¹³⁸ Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal. 204

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bimbingan yang lurus,” ia berkata, “Al-Qur’ān diturunkan dalam keadaan lurus dan tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan.”¹³⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat ini keterangan bahwa الْقَيِّمُ “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus,” dan maknanya menjadi, telah diturunkan kepada hamba-Nya kitab yang lurus.

- Aku diberitahu dari Muhammad bin Yazid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, قَيِّمًا “Yang lurus.”¹⁴⁰
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,” ia berkata, “Maksudnya adalah adil dan di tengah-tengah, tidak ada perselisihan di dalamnya.”¹⁴¹
- Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,” ia berkata, “Maksudnya adalah, Allah menurunkan kitab yang lurus dan tidak menjadikan kebengkokan di dalamnya.”
- Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitāb (Al-Qur’ān) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;

¹³⁹ Al-Mawardī/Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habīb al-Mawardī al-Basharī, *an-Nukat wa al-Uyun*, (Beirūt, Lebanon: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1992), Jilid, 3, hal. 284

¹⁴⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsīr At-Thabari*, Surah al-Kahfi, hal. 2

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai bimbingan yang lurus,” ia berkata, “ Dalam sebagian *qira’at* disebutkan *وَلَكِنْ جَعَلَهُ قَيِّمًا*.”¹⁴²

- Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah membaca surah tersebut, *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ* “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitāb (Al-Qur’ān),” Maksudnya adalah, yā Muhammad, engkau adalah rasul-Ku. Guna memperjelas kerasulannya. *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; Maksudnya adalah lurus dan tidak ada perselisihan di dalamnya.”¹⁴³

Pendapat yang benar dalam penakwilan ayat itu adalah perkataan Ibnu Abbas dan mereka yang sependapat dengan penakwilan tersebut, karena ada dalil dalam firman Allah *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.” Maksudnya adalah, Allah memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Kitāb, yaitu Al-Qur’ān, kepada Nabi Muhammad Saw. *قَيِّمًا* “Yang lurus.” Maksudnya adalah lurus dan tidak ada perbedaan serta perselisihan di dalamnya, dan justru yang satu membenarkan serta menjadikan saksi bagi yang lain. Juga tidak ada kebengkokan dan penyelewengan di dalamnya.

Ibnu Abbas berkata tentang makna firman Allah *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* “Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.” Maksudnya adalah, tidak menjadikan di dalamnya bercampur aduk.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

- Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا* “Dan Dia tidak

¹⁴² Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 4, ḥaḥqīq ‘Abū al-Salām ‘Abd al-Syāfi Muhammad, (Beirut, Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H./2001 M), Cet, ke-1. hal. 495

¹⁴³ *Ibid*, hal.496

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan jalan yang lurus,” ia berkata, “Maksudnya adalah, tidak menjadikannya bercampur-aduk (tidak jelas).¹⁴⁴

Tidak ada khilaf di antara ahli bahasa tentang makna firman Allah, **فَيِّمًا** .

Maskipun *mu'akhar*, akan tetapi kedudukannya *muqaddam* setelah **الْكِتَابِ**

Takwil Firman Allah, لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ (Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah). Allah Swt berfirman: Wahai manusia, telah diturunkan kepada hamba-Nya al-Qur’ân yang lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya, guna memperingatkan kalian dari siksa Allah yang sangat pedih.¹⁴⁵ **لِيُنذِرَ** maksudnya, untuk memperingatkan dan menakut-nakuti orang kafir dengan al-Qur’ân tersebut mengenai adzab yang sangat pedih dan hukuman yang akan mereka terima di dunia, juga yang akan mereka terima di akhirat yaitu neraka Jahannam. Lafazh **البأس** maksudnya adalah siksa yang akan disegerakan, dan lafazh firman Allah **مِّن لَّدُنْهُ** maksudnya adalah berasal dari Allah Swt.

Perkataan kami dalam hal ini telah dikatakan oleh ahli takwil. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

- Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, mengenai firman Allah, **لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا** “Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih,” ia berkata, “Maksudnya adalah adzab yang disegerakan di dunia dan di akhirat,” tentang ayat, **مِّن لَّدُنْهُ** “dari sisi Allah,” maksudnya adalah dari sisi Tuhanmu yang telah mengutusmu sebagai rasul.¹⁴⁶
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, riwayat yang sama.

¹⁴⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsîr At-Thabari*, Surah al-Kahfi, hal. 4

¹⁴⁵ *Ibid*, hal.7

¹⁴⁶ *Ibid*, hal.8



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Baisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah, **مَنْ لَدَّثَهُ** ia berkata, "Maksudnya adalah dari sisi-Nya.

dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin melalui al-Qur'an, yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, **الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ** yaitu mereka menopang keimanan mereka dengan amal saleh, yang melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya dan menyinggalkan apa yang Allah larang. Sesungguhnya, mereka mendapatkan ganjaran yang indah dari Allah, yaitu surga sebagai tempat tinggal bagi orang-orang bertakwa dan berbakti, dan sebagai tempat tinggal abadi bagi orang-orang pilihan yang berbuat baik. Yang dimaksud dengan **أَجْرًا حَسَنًا** adalah surga.¹⁴⁷

مُكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا (Mereka kekal di dalamnya untuk selam-lamanya) maksudnya mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak pindah dan tidak dipindahkan. Lafazh **مُكْتَبِينَ** dibaca *mansub* sebagai *hāl* dari firman Allah, **أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا** yang maksudnya, termasuk pahala kebajikan disini adalah tinggalnya di dalam surga.¹⁴⁸

2. Firman Allah Swt, QS. Yā Sīn (36): 52

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (٥٢)

Artinya: Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya)" (QS Yasin: 52).

¹⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 8, hal. 204

¹⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Surah al-Kahfi, hal. 9



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qirā'at, مِنْ مَّرْقَدِنَا : Hafsh membaca dengan *saktah* (berhenti sejenak tanpa nafas) pada *alif* (*marqadina*), sedangkan imam yang lain membacanya tanpa *saktah*.¹⁴⁹

Dibaca: *mam ba'atsnā mim marqadinā* (diam sejenak) *hādzā mā* ... Cara bacanyanya ialah dengan membaca panjang dua harakat ujung lafadh *marqadinā* karena menjadi *Madd Ashli*. Setelah diam sejenak kira-kira dua harakat tanpa bernapas baru dilanjutkan dengan lafadh selanjutnya: *hādzā mā*¹⁵⁰

I'rab, يُوَيْلِنَا Bisa jadi *munāda mudhaf*. وَيْلٌ sebagai *munāda* yang di-*idhāfah*-kan pada *dhomīr nā*. Penyebutan الوَيْلٌ seperti ini secara bahasa seperti penyebutan الحَسْرَةُ dalam.

“Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu.” (Yasin: 30)

Atau ada kemungkinan kata yang bersetatus sebagai *munāda* di sini dibuang. يُوَيْلِنَا *munshūb* sebagai *maf'ūl muthlaq*. Seakan-akan mereka berkata يَا هَؤُلَاءِ وَيْلَانَا lalu ketika di-*idhāfah*-kan, huruf *lam* yang terdapat pada *lanā* dibuang.

مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ هَذَا tersusun dari *mubtada* ' هَذَا dan *khobar* مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ sedangkan مَا di sini adalah *mashdariyyah* atau *masuhūlah* yang 'ā'idnya dibuang.

Balāghah, مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا terdapat *isti'ārah*, menyerupakan keadaan mereka mati dengan tidur. Maksudnya, siapakah yang membangkitkan kematian kami.¹⁵¹

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ terdapat *al-ijāz* (meringkas kata-kata) dengan membuang kata. Maksudnya، تَقُولُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا وَعَدَّكُمْ بِهِ الرَّحْمَنُ

¹⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 12, hal. 47

¹⁵⁰ Acep lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hal. 194

¹⁵¹ *Ibid*, hal, 48



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mufradāt Lughawiyah, قَالُوا orang-orang kafir berkata. يُوَيِّنَا Aduh, celakakah kami! Kata الْوَيْلُ adalah mashdar yang tidak memiliki bentuk fi'il. Maknanya, kebinasaan. مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا siapakah yang membangkitkan dari kematian kami? Akibat dahsyatnya kengerian yang mereka lihat dan dahsyatnya ketakutan mereka, mereka menyangka sedang tidur, bukan mati. هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ iniliah *ba'ts* yang telah di janjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ dan benarlah para nabi dan rasul terkait *ba'ts* ini. Maknanya, orang-orang kafir pun tersadar, lalu mereka mengaku bahwa sebelumnya mereka telah mati, lalu dibangkitkan. Akhirnya, mereka pun mengakui kebenaran para rasul saat pengakuan atau ikrar sudah tidak berguna.¹⁵²

Penafsiran, Allah Swt menggambarkan berbagai kengerian dan ketakutan yang menyelimuti mereka setelah *ba'ts*, قَالُوا يُوَيِّنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا orang-orang kafir ketika dibangkitkan berkata, “Duh, celakalah kami!” Maksudnya, dibangkitkan dari kuburan yang mereka anggap ketika di dunia tidak dibangkitkan kembali darinya. Ketika menyaksikan berbagai kengerian dan cekaman, mereka menganggap itu hanya tidur bukan mati.¹⁵³

Ini tidak bertentangan dengan fakta dan tidak menafikan adanya siksaan (adzab) di dalam kubur mereka, bahwa mereka diadzab di dalam kuburan mereka, karena hal itu dihubungkan atau dibandingkan dengan kengerian, kedahsyatan setelah itu, keberadaan mereka tampak seperti orang tidur.

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ iniliah yang dijanjikan Allah dan benarlah berbagai kabar yang diampaikan oleh para nabi dan rasul. Iniliah ucapan mereka ketika mereka sadar dan mengakui bahwa mereka dibangkitkan kembali dari kematian. Mereka juga mengakui kebenaran para rasul saat pengakuan tidak

¹⁵² *Ibid*, hal, 49

¹⁵³ *Ibid*, hal. 50

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berguna lagi. Inilah ucapan orang-orang kafir ketika itu, sebagaimana pendapat Abdurrahman bin Zaid dan dipilih oleh Syaikani dan yang lainnya.¹⁵⁴

Ubay bin Ka'ab, Mujāhid, al-Hasan dan Qatādah berkata: “ Mereka tidur seperti tidur sebelum kebangkitan. “Qatādah berkata:¹⁵⁵ “Hal itu terjadi diantara dua tiupan.” Untuk itu mereka berkata: “Siapakah yang demikian, maka orang-orang yang beriman menjawabnya- sebagaimana yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf _ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ “*Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul-(Nya).* Konteks ini seperti juga firman-Nya pada sūrah ash-Shāffāt:

وَقَالُوا يُوَيْلِنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ هَذَا يَوْمَ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: ‘Aduhai celakalah kita!’ Inilah hari pembalasan, inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.” (QS. ash-Shāffāt: 20-21).

Ath-Thabarī Menafsirkan: Maksud ayat ini adalah, ketika ditiup sangkakala untuk kebangkitan, guna menghadap kepada Allah pada Hari Kiamat, lalu nyawa mereka dikembalikan ke jasad mereka, dan itu seperti tidur sekejap, maka orang-orang musyrik itu berkata, قَالَوَا يُوَيْلِنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا “*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?* Dikatakan bahwa itu adalah tidur di antara dua tiupan sangkakala.¹⁵⁶

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 51

¹⁵⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alū Syaikh (Pentahqīq), *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, (Muassāsah Dār al-Hilāl Kairo, 1414 H-1994 M.) Cet. I, terj: M. Abdul Ghoffār, Abū Ihsan al-Atsarī, *Tafsīr Ibu Katsīr*, (Pustaka Imam Asy-Syafī'i) Jilid 8, Cet. I, 2008. hal. 33

¹⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabarī, *Jami' al-Bayānan Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Terj, Misbāh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet. I, hal. 683



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari manshur, dari Khaitsamah, dari Hasan, dari Ubai bin Ka’b, mengenai firman Allah, *قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?*” ia berkata, “Maksudnya yaitu, mereka tidur sebentar sebelum kebangkitan.¹⁵⁷
- Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’ammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari seorang laki-laki bernama Khaitsamah tentang firman Allah, *قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?*” ia berkata, “Maksudnya yaitu, mereka tidur sebentar sebelum kebangkitan.¹⁵⁸
- Baisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd menceritakan kepada kami, Sa’īd menceritakan kepada kami dari Qatādah, mengenai firman Allah, *قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?*” ia berkata, “Ini merupakan ucapan orang-orang yang sesat. Tidur sebentar itu terjadi di antara dua tiupan sangkakala.¹⁵⁹
- Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami,

¹⁵⁷ Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr fī Ilm Tafsīr*, (Beirūt: al-Maktab al-Islamī, 1984) vol 7. Hal. 29 dan Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 4, tahqīq Abū al-Salām ‘Abd al-Syāfi Muhammad, Cet. ke-1, hal. 450 dan Abū Hayyān Al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhīth*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993) Jild 8, hal.438, Menurut Abū Hayyān Al-Andalusī, Hadits ini tidak shahih sanad-nya, karena adzab kubur itu seperti tidur disamping Neraka Jahanam yang akan dimasukinya.

¹⁵⁸ Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr fī Ilm Tafsīr*, vol 7, hal.25 dan Ibnu Athiyah, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 4, hal. 458

¹⁵⁹ Al-Mawardī/Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habīb al-Mawardī al-Basharī, *an-Nukat wa al-‘Uyun*, Juz 5, hal. 23



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraq menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahi, mengenai firman Allah, *قَالُوا يُؤَيِّنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?” ia berkata, “Orang-orang kafir berkata demikian.¹⁶⁰

Firman-Nya, *مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?” maksudnya adalah, siapakah yang membangunkan kami dari tidur kami?

Lafazh *بَعَثْنَا* terambil dari ucapan mereka, *فُلَانٌ نَاقَتُهُ فَأَنْبَعَثْتُ* “fulan membangunkan untanya, lalu unta itu bangun”.

Disebutkan bahwa Ibnu Mas’ud membacanya *مَنْ أَهْبَأَنَا بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا* dan Ubai bin Ka’b membacanya *مَنْ أَهْبَأَنَا*.¹⁶¹

Ada dua alternatif kedudukan lafazh *هَذَا* disini.

Pertama: sebagai isyarat pada lafazh *مَا* sesudahnya, yaitu sebagai *mubtada’* sesudah kalimat sebelumnya sempurna, *مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?” Dengan demikian, lafazh *مَا* berlaku *rafa’* sebagai khabar, dan makna kalam ini adalah, “Ini merupakan janji Tuhan Yang Maha Pemurah, dan benarlah rasul-rasul itu.”

Kedua: sebagai sifat untuk lafazh *مَّرْقَدِنَا* dan ia berlaku jarr serta menutup kalimat berita yang pertama. Jadi, makna kalam ini adalah, siapakah yang membangkitkan kami dari tidur kami ini? kemudian dimulailah kalimat baru,

¹⁶⁰ Abu al-Hajjar Mujāhid bin Jabar, *Tafsīr al-Imam Mujāhid bin Jabar*, (Beirūt: Dār al-Fikr al-Islamī al-Hadīṣah, 1989), hal- 560-561

¹⁶¹ Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 4, hal. 458

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“kebangkitan kalian itu janji Tuhan Yang Maha Pemurah”, sehingga lafazh مَا pada saat itu berlaku *rafa'* sebagai khabar dari *mubtada* yang tidak disebut.¹⁶²

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang berkata saat itu, “Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah.”

Sebagian berpendapat bahwa itu meruapakan ucapan orang yang beriman kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebut riwayat-riwayat berikut ini:

- Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan mencertiakan kepada kami, ia berkata: Warqa mencertiakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ “*Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah,*” ia berkata, “Itu merupakan perkataan orang-orang musyrik pada Hari Kebangkitan.”¹⁶³
- Bisyr mencertiakan kepada kami, ia berkata: Yazid mencertiakan kepada kami, Sa'id mencertiakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ “*Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul-(Nya)* ia berkata, “Maksudnya adalah, orang yang mengikuti petunjuk berkata, ‘Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasu-rasul-(Nya).’¹⁶⁴

Ahli takwil lain berpendapat bahwa dua perktaan dalam ayat, قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ . بَعَثْنَا مِنْ مَرَاقِدِنَا “*Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)? ‘Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul-(Nya),’*”

¹⁶² Al- Farra, *Ma’āni al-Qur’ān*, (Beirūt: ‘Alam al-Kutub, 1983), Jilid 2, hal. 380 dan Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid 4, hal. 458

¹⁶³ Abu al-Hajjar Mujāhid bin Jabar, *Tafsīr al-Imam Mujāhid bin Jabar*, hal. 580. dan Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr fī Ilm Tafsīr*, Jilid 7, hal. 26

¹⁶⁴ Al-Mawardi/Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashari, *an-Nukat wa al-‘Uyun*, Juz 5, hal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan perkataan orang-orang kafir. Merka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

- Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, *قَالُوا يُؤْتِلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?” Ia berkata, *هَذَا مَا وَعَدَ* “Sebagian dari mereka lalu berkata kepada sebagian yang lain, *إِنِّهَا يَوْمَئِذٍ كَذِبٌ* “Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul-(Nya)”. Para rasul itu memberitahu kami bahwa kita akan dibangkitkan sesudah mati, dihisab, dan diberi balasan.¹⁶⁵

Pendapat pertama lebih mendekati tekstual ayat, bahwa ucapan tersebut termasuk ucapan orang-orang musyrik, karena dalam perkataan orang-orang kafir, *قَالُوا يُؤْتِلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا* “Mereka berkata, Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?” terdapat dalil bahwa mereka tidak mengetahui siapa yang membangkitkan mereka dari tidur mereka. Oleh karena itu klarifikasi, dan mustahil mereka mencari klarifikasi tentang hal tersebut kecuali dari orang lain, yang sifatnya berbeda dari sifat mereka.¹⁶⁶

Kemudian ada tiupan kedua, yaitu tiupan yang mematikan seluruh manusia, kecuali Allah. Kemudian ada tiupan ketiga, yaitu tiupan ba'ts dan nusyur, di mana umat manusia keluar dari kuburnya. Yang terakhir inilah yang diisyaratkan oleh ayat ini, “Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka” dan sangkakala ditiup. Tiba-tiba manusai yang mati itu keluar dari kubur mereka dengan tergesa-gesa berjalan. At-Thabari berkata, ‘Keluar dengan segera’

¹⁶⁵ Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr fī Ilm Tafsīr*, Jilid 7, hal.26

¹⁶⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabarī, *Jami' al-Bayānan Ta'wil Ayi al-Qur'an*, hal. 686

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

maksudnya mereka keluar dengan cepat. “*Mereka berkata, Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (Kubur)?*” mereka bertanya, “Betapa kami celaka. Siapakah yang mengelurkan kami dari kubur tempat kami berada? Ibnu Kasir berkata, “ Hal ini tidak bertentangan dengan hakikat siksaan yang mereka alami dalam kubur. Sebab dahsyatnya siksa kubur tidak sebanding dengan dahsyatnya kebangkitan hari kiamat sesudahnya tidak. Sehingga siksa di dalam kubur hanya bagikan tidur.” Jika mereka mengatakan demikian, maka para malaikat atau orang-orang mukmin menjawab: “*“Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul-Nya*””. Inilah yang dijanjikan oleh Allah, yaitu kebangkitan setelah mati, hisab dan balasan. Benarlah rasul-rasul Allah yang mulia tentang apa yang mereka beritakan dari Allah. “Tidak adalah teriakan itu, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami”; hal kebangkitan mereka, hanyalah satu teriakan saja yang berasal dari Isrāfil, tiba-tiba mereka semua hadir di sisi Kami. Ash-Shawi berkata, “Teriakan tersebut adalah ucapan Isrāfil: Wahai tulang belulang yang hancur, persendian yang terputus, bagian-bagian yang bercerai berai dan rambut yang terobek-robek, sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk berkumpul untuk diputuskan. Kemudian Isrāfil meniup sangkakalanya. Tiba-tiba mereka berkumpul di padang hisab.¹⁶⁷ manusia yang ketika hidupnya di dunia mengingkari hari kebangkitan sungguh terperanjat dan takut, apalagi setelah melihat siksa yang menanti para durhaka.¹⁶⁸

Kata *يٰۤاٰنَا* (*yā wailanā*) terdiri dari huruf *yā/ wai* yang digunakan untuk memnaggil, dan kata *وَيْلٌ* *wail* yang sering kali dipahami dalam arti kecelakaan serta huru *nā* yang berarti kami. Kata ini diucapkan untuk menggambarkan perasaan saat terjadi sesuatu yang hebat, baik menggembirakan maupun menyedihkan. Di sini, si pengucap bagaikan berkata: Wahai kecelakaan yang berkaitan dengan diriku, hadirlah menyaksikan keadaanku atau hadirlah dengan segera agar akau mati tidak mengalami

¹⁶⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan*, Terj. KH. Yasin (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet. 1, vol 4, hlm. 395

¹⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, vol. 11, hal. 167



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terlalu lama siksaan itu. Pada QS. Hūd [11]: 72, ucapan serupa *yā wailatā* diucapkan oleh istri Nabi Ibrāhīm untuk melukiskan keanehan atas berita gembira yang diterimanya menyangkut kelahiran anak, padahal beliau dan suaminya telah tua renta.¹⁶⁹

Kata *مَرَقَدِنَا* (*marqadinā*) tempat pembaringan kami. Ia berasal dari kata *ar-Ruqād* yakni tidur yang nyenyak tetapi hanya sedikit. Begitu makna kebahasaannya menurut ar-Rāghib al-Ashafāni. Sementara orang yang menjadikan kata tersebut sebagai dalih untuk menolak adanya kehidupan di alam barzakh, termasuk siksa dan kenikmatannya. Siapa yang berada dalam kubur tidak akan merasakan apa pun karena ketika itu mereka tidur nyenyak, dan ketika dibangkitkan mereka kaget sambil bertanya seperti terbaca di atas. Begitu lebih kurang dalih mereka.

Pendapat di atas tidaklah tepat! Di kubur atau tepatnya di alam berzakh, sebelum peniupan sangkakala kedua, ada siksa yang cukup pedih, tetapi setelah kebangkitan ke alam akhirat mereka sadar bahwa siksaan di neraka jauh lebih pedih sehingga siksa yang di alam barzakh/kubur jika dibandingkan dengannya bagaikan tempat tidur belaka.

Aspek Balaghah, *isti'ārah* yang lembut *مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرَقَدِنَا*. Yang dimaksud tidur disini adalah mati. Maka (orang kafir) menyerupakan keadaan mati mereka dengan tidur, sebab tidur paling dekat dengan mati. *Majaz* dengan membuang kata-kata *هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ*. Maksudnya, para malaikat berkata kepada mereka, “Inilah yang dijanjikan Ar-Rahman kepada kalian.”¹⁷⁰

3. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qiyāmah (75): 26-27

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ النَّرَاقِي ۖ ۲۶ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ۚ ۲

¹⁶⁹ *Ibid*, hal. 168

¹⁷⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan*, cet. 1, vol 4, hal. 397



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Tidak apabila (nyawa telah sampai ketenggorokan, dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya, ”Siapa yang dapat menyembuhkan

Qiraat, وَقِيلَ Kisa’i membaca *isymam* (antara *kasrah* dan *dhommah*) harakat huruf *Qaf*, sedangkan yang lain membaca *kasrah* murni.

مَنْ رَاقٍ Hafs membaca *saktah* lembut tanpa nafas pada *nun* (مَنْ) sedangkan yang lain membaca *idhgam*.¹⁷¹

Dibaca: *wa qila man* (diam sejenak) *raq*. Cara membacanya ialah dengan *Izh-bār* pada lafazh *man*. Jadi, tidak menjadi *Idghām bi La Ghunnah* karena bertemunya *nun* bersukun dengan huruf *ra*.¹⁷²

Mufradāt Lughawiyah, التَّرَاقِيَّ adalah jamak dari تَرْقُوَّةٌ yaitu tulang yang memanjang dari tenggoroka sampai pundak dari kanan dan kiri. Yang dimaksud adalah sampainya *ruh* (nyawa) ke dada bagian atas. وَقِيلَ orang-orang sekitarnya berkata. مَنْ رَاقٍ siapa yang mengobati dan menyelamatkan supaya sembuh, sebagaimana orang sakit ada dokter yang menyembuhkan pada saat itu?¹⁷³

Penafsiran, Kata كَلَّا jika mempunyai makna sanggahan, maknanya, pada saat itu wahai anak Adam, kamu tidak mendustakan apa yang dikabarkan kepadamu. Hal itu justru jelas di hadapanmu. Jika كَلَّا mempunyai makna حَقًّا (benar) yang dimaksud adalah benar, jika nyawa terlepas dari jasadmu dan mencapai tenggorokan. *Dhomir* pada kalimat بَلَغَتْ adalah jiwa karena petunjuk yang menyertai keadaan dan konteks, sebagaimana dalam firman Allah Swt.¹⁷⁴

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتْ الْحُلُقُومَ

¹⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj* juz 29 dan 30. Jilid 15, hal. 266

¹⁷² Acep lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hal. 195

¹⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj* juz 29 dan 30. Jilid 15, hal. 267

¹⁷⁴ *Ibid*, hal. 269

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan.” (al-Wāqi’ah: 83).

Yang tenpak lebih benar adalah makna pertama, az-Zajaj berkata كَلَّا adalah sanggahan akan prioritas dunia terhadap akhirat. Seakan-akan dikatakan tatkala kalian sudah mengetahui sidat bahagia orang-orang yang bahagia dan celaknya orang-orang yang celaka di akhirat, setelah kalian mengetahui bahwasanya tidak ada penisbahan hal itu (kebahagian-celaka) pada dunia, takutlah untuk memprioritaskan kehidupan dunia daripada akhirat. Ingatlah, kematian yang ada di depan kalian, yang dengannya kehidupan dunia berakhir. Kalian beralih ke kehidupan mendatang ke negeri keabadian.

Berdasarkan hal ini, makna umum ayat-ayat di atas adalah takutlah kalian untuk memprioritaskan dunia atas akhirat. Ingatlah ketika ruh atau nyawa sudah mencapai bagian dada paling atas-kinayah dari saktah, kegentingan dan kematian, orang yang sekarat berkata, “apakah ada orang yang mengobati dan menyembuhkan?” apakah ada dokter yang menyembuhkan?” Namun, mereka itu tidak mencukupi (tidak bisa menolong sama sekali orang yang sekarat dari qadha Allah. Dia menyakini bahwa ruh yang sampai ketenggorokan adalah saat perpisahan dengan dunia, keluarga, harta, dan anak. Keyakinan diungkapkan dengan dugaan, sebab, ruh selama masih dibadan, si empunya berharap masih berada dalam kehidupan sehingga tidak terjadi baginya keyakinan akan kematian. Dugaan yang menang adalah harapan hidup, sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi.¹⁷⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa ruh adalah esensi yang berdiri sendiri tetap ada setelah kematian jasad sebab Allah Swt menanamkan kematian dengan perpisahan. Ini menunjukkan bahwa ruh tetap ada. Allah mengingatkan manusia seluruhnya mengenal dahsyatnya keadaan dan sulitnya perkara ketika datang kematian. Ketika sekarat, dalam diri manusia terkumpul dua hal. Manusia menyiapkan tubuhnya dan malaikat menyiapkan ruhnya. Ada dua hal pula yang

¹⁷⁵ *Ibid*, hal. 270



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyedihkan yang terkumpul padanya, yakni berpisah dengan dunia, keluarga, dan anak ketika bertemu malaikat dan bersambungnyanya kedahsyatan dunia dengan kedahsyatan awal akhirat. Bertemulah kedahsyatan dengan kedahsyatan kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Artinya, kedahsyatan kesedihan kematian karena dahsyatnya kegentingan orang yang melihat akhirat.¹⁷⁶

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ النَّزَّاقِي، وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Tidak apabila (nyawa telah sampai ketenggorokan, dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Maksudnya adalah, masalahnya tidak seperti yang diperkirakan oleh para orang musyrik, bahwa mereka tidak akan diadzab atas kemusyrikan dan perbuatan maksiat mereka, bahkan sekalipun tatkala nyawa sudah sampai pada tenggorokan, saat meninggal.¹⁷⁷

Ibnu Zaid berkata, “النَّزَّاقِي” artinya nyawa atau jiwa.”¹⁷⁸

- Yunus menceritakan kepadaku tentang hal tersebut, dia berkata: bahwa Ibnu wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Keluarga yang sekarat berkata, “Siapa yang mengunjunginya maka mereka memanjatkan do’a, termasuk para dokter, akan tetapi mereka tidak mampu melawan kehendak Allah.”

Para pakar takwil berbeda pendapat terhadap وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Pendapat dari sebagian mereka sudah kami sebutkan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

- Abu Kuraib dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki’ menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah,

¹⁷⁶ Ibid, hal. 272

¹⁷⁷ Abu Ja’far Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, (Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 2000), Jilid, 25, hal. 844

¹⁷⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj, Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 9, hal. 110



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang ayat, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya,”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Dia berkata, “Apakah ada yang bisa menyembuhkan?”¹⁷⁹

- Abu Kuraib dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki’ menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Syubaib, dari Abu Qilbah, tentang ayat, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya,”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Dia berkata, “Apakah ada dokter yang dapat menyembuhkan?”
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Syubaib, dari Abu Qilbah, sebagaimana disebutkan.¹⁸⁰
- Al-Hasam bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abu Bustham, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman-Nya, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya,”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Maksudnya adalah dokter.¹⁸¹
- Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya,”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Dia berkata, “Apakah ada yang bisa mengobati?”
- Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya,”Siapa yang dapat menyembuhkanmu.” Dia berkata, “Maksudnya yaitu, carilah dokter yang bisa mengobati, pasti kamu tidak bisa menghindar dari ketetapan Allah.”

¹⁷⁹ Abu Ja’far Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, Jilid, 25., hal. 845

¹⁸¹ *Ibid*, hal. 846

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yazid berkata mengenai firman-Nya وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkan.” Dia berkata, “Maksudnya adalah, dimanakah para dokter yang bisa menyelamatkan dari kematian.?”

Para takwil yang lain berkata, “Ini merupakan perkataan malaikat, mereka berkata kepada yang lain, ‘Siapa yang bisa menyelamatkan nyawanya?’” Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikain adalah:¹⁸²

- Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muadz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata ayahku menceritakan kepadaku dari Amr bin Malik, dari Abu al-Jauzi, dari Ibnu Abbas, tentang aya كَلَّا وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Tidak apabila (nyawa telah sampai ketenggorokan, dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkanmu.” Dia berkata, “Tatkala nyawanya sampai pada tenggorokan, malaikat berkata, ‘Siapa yang mendampinginya untuk naik ke atas, malaikat rahmat atau malaikat adzab?’”
- Ibnu Abdul A’la menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Mu’tamar menceritakan kepada kami dari ayahnya, tentang firman-Nya وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ “Dan dikatakan (kepadanya) dan katakan (kepadanya),”Siapa yang dapat menyembuhkanmu.” Dia berkata: telah sampai kepadaku dari Abu Qilabah, dia berkata, “Apakah ada dokter?”¹⁸³
Dia berkata: telah sampai kepadaku dari Abu Al-Jauza’i, dia berkata, “Malaikat berkata kepada yang lain, “Siapa yang akan naik, malaikat rahmat atau malaikat adzab?’”

¹⁸² Ibid, hal. 847

¹⁸³ Ibid, hal. 848



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Firman Allah Swt, QS. Al-Mutaffifin (83):14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

Artinya: “Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka” (QS.Al-Muthaffifin: 14).

Qiraat, بِرَّانٍ Hafsh membaca *saktah*, berhenti sejenak tanpa bernafas di huruf lam pada بِرَّانٍ dan itu mengharuskan membacanya secara *idzhar* (jelas). Sementara itu, para imam yang lain tidak membacanya dengan *saktah*, namun dengan mengidghamkan huruf lam ke huruf ra'.¹⁸⁴

Dibaca: *kalla bal* (diam sejenak) *rāna*....Cara membacanya ialah dengan *Izh-hār* pada lafazh *bal*. Jadi, tidak menjadi *Idghām Mutaqāribain* karena bertemunya *lam* bersukun dengan huruf *ra'*.¹⁸⁵

Mufradāt Lughawiyah, Kata (رَانَ) *rana* terambil dari kata (الرَّيْنُ) *ar-rain*, yaitu karatan yang biasa mengenai besi atau cermin. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa seorang mukmin bila berdosa maka menetes dalam kalbunya titik hitam; bila ia bertaubat maka terhapuslah (titik hitam); dan bila bertambah dosanya, bertambah pula titik hitam itu, sampai akhirnya memenuhi hatinya, dan itulah (رَانَ) *rāna* yang dimaksud oleh firman Allah (HR. at-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibn Majah melalui Abu Hurairah ra.).¹⁸⁶

Ada perbedaan antara, dan Kata (كَلَّا) *al-kalla*, dan (الرَّيْنُ) *ar-rain*. Kata (الرَّيْنُ) *ar-rain* (kata dasar dari رَانَ) adalah yang menutupi hati orang-orang kafir. Kata (الرَّيْنُ) *ar-rain* adalah yang menutupi hati orang-orang baik. Sedangkan kata (الرَّيْنُ) *ar-rain* adalah yang menutupi hati orang-orang yang didekatkan kepada Allah Swt.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syar'iah, Manhaj*, Jilid 15, hal. 425

¹⁸⁵ Acep lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, hal. 195

¹⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol. 15, hal. 147

¹⁸⁷ Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, *Tafsir Ibu Katsir Tahdzib wa Tartib*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal. 600

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penafian (penolakan) atas mereka akan perkataan ini menutupi dan mengalahkan **بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ** hati mereka, yaitu menghitam karena terlalu banyak dosa. Itu merupakan bantahan atas apa yang telah mereka katakan dan sebagai penjelasan perkataan mereka, yaitu senang melakukan kemaksiatan dan tenggelam di dalamnya hingga hal itu menjadi penghalang atas hati mereka. Oleh sebab itu, mereka akan buta hati, sehingga tidak mengetahui kebenaran dan kebatilan. Kata **(الرین)** berarti karat. **مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ** - kemaksiatan yang mereka kerjakan, itu seperti karat.¹⁸⁸

Penafsiran, Ada yang mengatakan bahwa ini turun mengenai Walid bin Mughirah, Abu Jahal, dan orang-orang yang seperti mereka berdua. Kemudian, Allah Swt menjelaskan mengenai sebab-sebab mereka berdusta atas al- Qur'an. Allah berfirman, **كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ** "Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (al- Muthaffifiin: 14). Berhentilah kalian mengatakan ini karena permasalahannya tidak sebagaimana yang kalian kira wahai para penentang dan pendosa. Juga bukan seperti yang kalian katakan bahwa al- Qur'an adalah dongeng orang-orang terdahulu. Akan tetapi, al- Qur'an adalah firman dan wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya saw.. Penyebab mereka bersikap seperti itu adalah karena terlalu banyak dosa dan kesalahan sehingga hati mereka tertutup untuk mengimani al- Qur'an. Hal itu disebabkan oleh karat yang menghalangi hati mereka untuk menerima kebenaran, kebaikan, dan cahaya sehingga tidak dapat melihat hal yang sebenarnya. Karat tersebut menjangkiti hati orang-orang kafir. Firman Allah Swt adalah karat yang menutupi hati mereka.¹⁸⁹

Ibnu Jarir, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَدْنَبَ دُنْبًا، نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ، صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زَادَتْ حَتَّى تَغْلِفَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ.

¹⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syar'iah, Manhaj*, Jilid 15, hal. 248

¹⁸⁹ Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, *Tafsir Ibu Katsir Tahdzib wa Tartib*, hal.567


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan sebuah dosa, maka di hatinya akan tergores satu titik hitam. Jika dia bertobat, berhenti dan ber-istighfar maka hatinya akan putih bersih kembali. Jika dia kembali berbuat dosa lagi maka titik hitam tersebut akan terus bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah karat yang disebutkan oleh Allah Azza wa Jalla di dalam Al-Qur'an."

Hasan al-Bashri berkata mengenai karat, "Itu adalah dosa di atas dosa hingga membutakan hati dan menghitam oleh sebab tumpukan dosa." Sementara itu, kata *ath-Thab'u* berarti tertutupnya hati. Ini lebih parah daripada *ar-Rainu* (karat). Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa-sanya orang-orang yang tertutup hatinya tersebut tidak akan mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman, Keadaannya tidak seperti yang mereka sangka dan katakan, bahwa al-Qur'an adalah dongeng orang-orang dahulu. Tapi ia adalah firman Allah dan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Yang menutupi hati mereka untuk mengimani al-Qur'an dan mengikutinya adalah penutup yang ada pada hati mereka, yang telah meliputi hati dan menutupinya karena banyaknya dosa dan kesalahan mereka.

Kebejatan moral sering kali bermula dari sesuatu yang dinilai kecil dan sepele. Karena itu pula ia sering kali tidak dirasakan kecuali setelah parah. Ia bermula dari satu titik saja dan memang perjalanan jauh ditempuh dengan sesuatu yang kecil. Bukit yang tinggi bermula dari sebiji pasir.¹⁹⁰

Menurut Thabâthabâ'i, dari ayat di atas dipahami bahwa perbuatan-perbuatan buruk mengakibatkan adanya pahatan atau gambar-gambar buram yang menempel di hati pelakunya dan bahwa gambar-gambar itu menghalangi jiwa untuk memahami kebenaran dan menjadi aral yang merintangai jiwa dengan kebenaran itu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tabiat jiwa manusia pada mulanya adalah suci dan jernih, mampu mengetahui kebenaran sebagaimana apa

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ân*, vol. 11, hal. 147

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya serta mampu juga membedakan antara yang haq dan yang batil, ketakwaan dan kedurhakaan.¹⁹¹

Firman-Nya, *كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ* “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi,” maksudnya adalah, Allah Ta’ala mendustakan perkataan mereka tentang itu, “Sekali-kali tidaklah demikian.” *عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ* “Hati mereka ditutupi,” diselubungi dan diselimuti oleh dosa-dosa.

Dikatakan *raanat al khamru 'alā aglihi* "khamer telah menutupi akalunya", *fa hiya tarīnu 'alaihi-rainan*, yaitu bila ia mabuk, sehingga mengalahkan akalunya. Contohnya yaitu ungkapan Abu Zaid Ath-Tha'i berikut ini:¹⁹²

ثُمَّ لَمَّا رَأَاهُ رَأَتْ بِهِ الْخَمْرُ ، وَأَنْ لَا تَرِيْتَهُ بِإِتْقَاءِ

"Kemudian ketika ia melihatnya, khamer menutupinya,

padahal khamer tidak akan menguasainya dengan rasa takut.

Maksudnya adalah takut akan dikuasainya sehingga berkata- kata dalam keadaan mabuk dan tidak sadar.

Ucapan Ar-Rajiz:¹⁹³

لَمْ نَرَوْ حَتَّىٰ هَجَرْتُ وَرَيْبَ بِي ، وَرَيْبِنَ بِالسَّاقِي الَّذِي أَمْسَىٰ مَعِي

"Kami belum kenyang minum hingga habis dan membuatku tidak sadar, serta membuat betisku yang bersamaku juga tidak sadar."

Pendapat para ahli tafsir mengenai ini senada dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat- riwayat berikut ini:¹⁹⁴

¹⁹¹ *Ibid*, hal. 148

¹⁹² Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid, 26., hal. 305

¹⁹³ Ibnu 'Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 5, hal. 451

¹⁹⁴ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid, 26., hal. 306



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami dari Al Qa'qa, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان المؤمن إذا أذنبَ ذنبًا، نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ، صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زَادَتْ حَتَّى تَغْلِفَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ (كَلَا بَلْ رَانَ عَلَي قُلُوبِهِمْ مَاكَانُوا يَكْسِبُونَ)

Artinya: "Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan suatu doa, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat dan meninggalkan perbuatan dosa itu serta memohon ampun (kepada Allah), maka cemerlanglah hatinya. Bila ia menambah (perbuatan dosanya) maka bertambahlah (noda-noda hitam itu) hingga menyelubungi hatinya. Itulah tutupan yang dikatakan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'¹⁹⁵"

- Abu Shalih Adh-Dharari Muhammad bin Isma'il menceritakan kepadaku, ia berkata: Thariq bin Abdil Aziz mengabarkan kepadaku dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ: (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

Artinya: "Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan suatu kesalahan, maka ternodalah hatinya dengan setitik noda hitam. Bila ia bertobat dan memohon ampun (kepada Allah) serta meninggalkan (perbuatan salah) itu maka, cemerlanglah hatinya. Itulah firman tutupan yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'."

¹⁹⁵ HR. At Tirmidzi no. 3334, Ibnu Majah no. 4244, Ibnu Hibban (7/27) dan Ahmad (2/297). At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Shalih berkata, "Demikian yang dikatakannya, *shalaqat*. Ada pula yang berkata *saqalat*."

- Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Khulaid, dari Al Hasan, ia membacakan ayat, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," Ia lalu berkata, "Dosa di atas dosa hingga hatinya mati."¹⁹⁶
- Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," ia berkata, "Dosa di atas dosa hingga hatinya buta lalu mati,"¹⁹⁷
- Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," ia berkata, "Hamba yang melakukan dosa-dosa hingga menutupi hatinya, kemudian semakin bertambah hingga menutupi hatinya."¹⁹⁸
- Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata: Mujahid memperlihatkan tangannya kepada kami, lalu ia berkata, "Mereka menganggap hati seperti ini_ yakni telapak tangan_, bila seorang hamba melakukan suatu dosa maka akan menutup_ seraya mengisyaratkan dengan jari kelingkingnya._ Bila melakukan dosa lagi maka menutup lagi_ seraya mengisyaratkan dengan menutupkan jari lainnya._ Bila melakukan

¹⁹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 19, hal. 229

¹⁹⁷ Al-Mawardi/Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashari, *an-Nukat wa al-'Uyun*, Juz 5, hal. 29

¹⁹⁸ Ibnu 'Athiyah Al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Jilid 5, hal. 452



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dosa lagi maka menutup lagi_ seraya mengisyaratkan dengan menutupkan semua jarinya Kemudian ditutupkan padanya dengan tutupan. Mereka memandang bahwa itu adalah *ar-rā 'in* 'tutupan'."¹⁹⁹

- Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Hati bagaikan telapak tangan. Bila (seseorang) berbuat suatu dosa, mengepallah satu jari, hingga semua jari mengepal. Para sahabat kami memandang bahwa itu adalah *ar- rān* 'tutupan'."²⁰⁰
- Sekali lagi Abu Kuraib menceritakan kepada kami dengan sanad-nya hingga Mujahid, ia berkata, "Hati bagaikan telapak tangan. Bila (seseorang) berbuat dosa maka ia mengepal -seraya mengepalkan satu jari. Bila melakukan dosa lagi maka akan mengepal lagi, sampai semua jarinya mengepal. Kemudian ditutupkan padanya. Mereka memandang bahwa itulah tutupan (yang disebutkan dalam firman-Nya), كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka",
- Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ "Sebenarnya hati mereka ditutupi," ia berkata, "(Maksudnya adalah) kesalahan-kesalahan hingga menutupinya."²⁰¹
- Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ "Sebenarnya hati mereka ditutupi," ia berkata, "Hatinya ditutupi oleh kesalahan-kesalahan, hingga menutupinya."²⁰²

¹⁹⁹ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid, 26., hal. 309

²⁰⁰ *Ibid*, hal. 310

²⁰¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 19, hal. 259, 260

²⁰² Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid, 26., hal. 3011



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* “*sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*” ia berkata, “(Maksudnya adalah) *yathba 'u 'menutupi*”.²⁰³
- Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*” ia berkata, “Hati mereka ditutupi oleh (kesalahan- kesalahan) yang telah mereka perbuat.”²⁰⁴
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Thalhah, dari Atha, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*” ia berkata, “Menutupi hati mereka lalu jatuh, maka mereka tidak lagi kaget dan tidak waspada.”²⁰⁵
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*” ia berkata, “Maksudnya adalah dosa, sampai hatinya mati.”
- ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka,*” ia berkata, “Ar-raan adalah tutupan yang menutupi

²⁰³ *Ibid*, hal. 311

²⁰⁴ *Ibid*, hal. 312

²⁰⁵ *Ibid*, hal. 313



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati, seperti telapak tangan. Ketika melakukan dosa akan berubah menjadi begini-Sufyan menekuk jari kelingkingnya. Lalu ketika melakukan dosa lagi, berubah lagi begini Sufyan mengepalkan telapak tangannya. padanya, Lalu ditutupkan padanya.

- Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," ia berkata, "(Maksudnya adalah) perbuatan-perbuatan buruk. Demi Allah, itu adalah perbuatan dosa. Dosa di atas dosa, sampai hatinya mati dan menghitam."²⁰⁶
- Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi," ia berkata, "Ini adalah dosa di atas dosa, sampai menutupi hari hingga menghitam."²⁰⁷
- Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya hati mereka ditutupi," ia berkata, "Dosa-dosanya meliputi hati mereka, sehingga tidak ada kebaikan yang bisa menerobosnya.
- Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, *كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka," ia berkata, "Ketika seseorang melakukan suatu dosa, dosa itu akan meliputi hatinya, sampai dosa-dosanya menutupi hatinya."

²⁰⁶ *Ibid*,hal. 312

²⁰⁷ *Ibid*,hal. 313



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mujahid berkata, "Itu seperti ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqarah,
 بَلَىٰ
 (bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al Baqarah [2]: 81)²⁰⁸ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (Sekali-kali tidak [demikian] sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka) Maksudnya, perkara yang sebenarnya bukanlah seperti yang mereka duga dan bukan pula seperti yang mereka katakan, bahwa seperti "Itu (Al Qur'an) adalah dongeng-dongeng orang-orang yang terdahulu." Padahal Al Qur'an adalah firman dan wahyu Allah yang diturunkan kepada- utusan-Nya (Muhammad SAW). Hati mereka telah tertutup untuk beriman, karena terdapat kotoran yang telah melekat lantaran banyaknya dosa-dosa dan kesalahan. Berdasarkan hal inilah maka Allah SWT berfirman: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ "sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka).²⁰⁹

Al Hasan Al Bashri berkata: *Ar-raan* artinya dosa di atas dosa, hingga hati menjadi buta dan akhirnya mati. Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Mujahid bin Jabar, Qatadah dan Ibnu Zaid, serta lain-lainnya.²¹⁰

5. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfāl dan awal QS. At-Taubah:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ((٧٥) بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١)

Qiraah, Di antara dua ayat ini (ayat terakhir QS. Al-Anfāl dan awal ayat QS. At-Taubah), *qiraat* Imam Hafsh dari Imam Ashim memiliki tiga cara baca yaitu.²¹¹

²⁰⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 19, hal. 259.

²⁰⁹ 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet, 10, hal. 99

²¹⁰ *Ibid*, hal. 100



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dapat dibaca *waqf* pada lafazh (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ), kemudian membaca ayat: بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
2. Dapat dibaca *washl* (disambung) antarayat tanpa *waqf* (berhenti) maupun *saktah*: إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
3. Dapat dibaca *saktah* pada lafazh (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) kemudian membaca ayat: بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

I'rāb, بَرَاءَةٌ Kata ini adalah *khobar* dari *mubtada'* yang *mahdzuf*, maksudnya: هَذِهِ بَرَاءَةٌ Dengan demikian kalimat مِنَ اللَّهِ berada dalam posisi *rafa'* karena ia adalah sifat dari *bara'ah*, dimana *taqdir*-nya adalah مِنَ اللَّهِ “Bara’ah yang ada dari Allah SWT”. Tapi boleh juga Bara’ah sebagai *mubtada*, sementara *khobar*-nya adalah kalimat: إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ dan kalimat مِنَ اللَّهِ menjadi sifat dari Bara’ah, serta kata مِنَ adalah untuk menerangkan awal dari sebuah tujuan yang hubungannya adalah dengan kalimat yang dihilangkan.²¹²

Namun demikian, dalam hal ini tidak ada pengulangan dari kata makna بَرَاءَةٌ, karena kalimat مِنَ اللَّهِ adalah sebagai berita tentang adanya Bara’ah, sementara kata بَرِيءٌ adalah berita tentang wajibnya menyampaikan hal tersebut. Oleh karena itu perintah tersebut dihubungkan dengan kata النَّاسُ “manusia” dan bukan dikhususkan saja untuk orang-orang yang telah membuat perjanjian dengan kaum Muslimin.

Jadi, lafazh kata بَرَاءَةٌ dengan *I'rab marfu'i* karena ada yang *mahdzuf*, yaitu هَذِهِ “Ini adalah” Ini sama dengan firman Allah, سُوْرَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا “Ini adalah surah yang Kami turunkan dia.” (Qs. An-Nuur[24]: 1)

²¹¹ Abu Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Takwil* (Kairo: Maktabah), 2010, vol. 2, hal. 138

²¹² Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 5, hal.377

Tidak bisa disalahkan kalau ada yang berpendapat bahwa kata *براءة marfu'* lantaran adanya *a'id* (pengulangan) dari penyebutannya dalam kalimat *إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ* “Kepada orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian terhadap mereka,” maka ini dijadikan sebagai kalimat *ma'rifat* (kalimat *definitif*) yang membuat *marfu'* kalimat setelahnya, yang telah menjadi kata sambungnya sendiri, yaitu kalimat *مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ* Juga sebagai *ma'rifah*, sehingga kalimat ini berarti ada pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan kalian dari kalangan musyrik.²¹³

Meski demikian, pendapat pertama lebih aku senangi, karena kebiasaan orang Arab adalah menyembunyikan penyebutan yang sudah diketahui, baik *ma'rifah* dan *nakirah*. Termasuk di dalamnya kata *هَذَا* dan *هَذِهِ*. Ketika menyebutkan suatu benda yang sudah jelas dan sesuatu itu bagus misalnya maka orang Arab biasanya berkata, *حَسَنٌ وَاللَّهِ* “Bagus, demi Allah!” Apabila sesuatu itu jelek maka mereka cukup berkata, *قَبِيحٌ وَاللَّهِ* “Demi Allah! Ini jelek.” Maksudnya, *هَذَا حَسَنٌ* “Ini bagus” dan *هَذَا قَبِيحٌ* “Ini jelek”. Oleh karena itu, aku memilih pendapat yang bertama.

Balaaghah, *بِرَاءةً مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ* di *tanwin*-kannya kata *بِرَاءةً* adalah untuk menunjukkan makna *tafkhim* (pengagungan). Sementara itu, menghubungkannya dengan pernyataan bahwa ia adalah dari Allah dan rasul-Nya adalah untuk menunjukkan sesuatu yang besar dan dahsyat.

Mufradaat Lughawiyah, *بِرَاءةً* lepas dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah kalimat misalnya *بَرِيءٌ مِنَ الْعَهْدِ أَوْ الْمَرَضِ* “lepas dari janji atau dari penyakit” Dalam kalimat lain misalnya *بَرِيءٌ مِنَ الذَّنْبِ* “lepas, jauh dan meninggalkan sebuah dosa.” Kata *mu'ahadah* artinya ikatan perjanjian antara dua pihak dengan syarat-syarat yang disepakati bersama. Dulunya, perjanjian itu diikat dengan cara masing-masing pihak meletakkan tangan

²¹³ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid,1 2., hal. 516



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kanannya di atas tangan kanan pihak lain, sehingga hal ini disebut sebagai *أَيْمَان* dalam firman Allah Swt, *إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ* sesungguhnya mereka tidak punya ikatan janji.

Penafsiran, Maka dari ayat *بِرَاءَةٌ* adalah berlepas diri. Maksud dari Barā'ah adalah yang bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang disampaikan kepada orang-orang Musyrikin yang kamu (orang-orang beriman) membuat perjanjian dengan mereka. Sebab dinisbakkannya kata Barā'ah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah karena ini merupakan ketentuan syari'at baru dari Allah dan rasul diperintahkan untuk melaksanakannya. Sementara itu, dinisbakkannya *mu'ahadah* perjanjian dengan menggunakan lafadh *عَاهَدْتُمْ* kepada orang-orang beriman adalah karena mereka yang akan mengaplikasikan hukum-hukum perjanjian tersebut. Meskipun sebenarnya yang membuat perjanjian dengan mereka dalam Rasulullah saw. Sebagai pemimpin umat Islam. Al-Jashshash mengatakan bahwa, “Yang dimaksud dengan Barā'ah adalah pemutusan hubungan *wilayah* (saling menolong), penyingkiran *'ishmah* (terpelihara dari berbagai gangguan) dan hilangnya jaminan keamanan.”²¹⁴

Barā'ah kepada kaum Musyrikin yang memiliki perjanjian dengan Nabi saw, yaitu penduduk Mekah, suku Khuza'ah, Mudlaj dan suku-suku lainnya dari kalangan Arab yang memiliki perjanjian dengan Nabi saw. Artinya bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari perjanjian yang kamu (wahai orang-orang beriman) buat dengan orang-orang Musyrikin, dan bahwa perjanjian itu sudah tidak berarti lagi karena mereka kecuali beberapa kalangan dari mereka yaitu Banu Dhamrah dan Banu Kinanah selalu melanggar perjanjian, sehingga sudah sepatutnya perjanjian tersebut dicampakkan ke muka orang-orang yang melanggar tersebut. Setelah itu mereka dipersilahkan untuk berjalan di muka bumi dalam keadaan aman kemana pun mereka suka selama empat bulan tanpa diganggu.

²¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al Munīr, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*., Jilid 5, hal. 379

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah Swt. berfirman, *بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ*

“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).” Artinya adalah pemutusan hubungan antara orang-orang musyrikin.²¹⁵

6. Firman Allah Swt, dalam QS. Al-Ḥāqqah ayat 28-29:

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ (٢٨) هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ (٢٩)

Qiraah, Di antara dua ayat ini (QS Al-Haqqah ayat 28-29), *qiraat* Imam Hafsh memiliki tiga cara baca yaitu:²¹⁶

1. Dapat dibaca *waqf* pada lafazh (مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ), kemudian membaca ayat هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ
2. Dapat dibaca washl/ disambung antarayat tanpa *waqf* maupun saktah مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ
3. Dapat dibaca saktah pada lafadz (مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ), kemudian membaca ayat هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ

Pada QS. Al-Haqqah ayat 25-27 sebelumnya asal lafazh كِتَابِيَّكَ adalah *كِتَابِيَّ*, lalu huruf *ta'* dimasukkan (ke dalam lafazh itu) agar *fathah* huruf *ta'* menjadi jelas. Selain itu, huruf *ha'* itu pun dimasukkan karena *waqaf*. Demikian pula dengan saudara-saudara lafazh كِتَابِيَّ, yaitu lafazh: حِسَابِيَّ, مَالِيَّ, سُلْطَانِيَّ dan مَا هِيَّه yang terdapat dalam surah Al-Qāri'ah.

Qiraah mayoritas ulama adalah dengan menggunakan huruf *ha'* pada semua lafazh tersebut, baik pada saat ,mewa*qaf*-kan *qiraah* maupun pada saat mewashl-kannya. Sebab semua lafazh itu tertera dalam *mushhaf* dengan menggunakan huruf *ha'*, sehingga huruf *ha'* itu tidak bisa ditinggalkan.

²¹⁵ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid,1 2., hal. 516

²¹⁶ Abu Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqiqat at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Takwil* (Kairo: Maktabah), 2010, vol. 2, hal. 138

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara Abu Ubaid lebih memilih untuk *mewaqqaf*-kan lafazh tersebut. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan dengan aturan bahasa yang menetapkan adanya huruf *ha'* pada saat diam, juga menyesuaikan dengan khath (tulisan) Mushhaf.²¹⁷

Adapun Ibnu Muhaishin, Mujahid, Humaid dan Ya'qub mereka membuang huru *ha'* itu pada saat *mewashal*-kan *qiraah*, dan menetapkannya pada semua lafazh tersebut pada saat *mewaqqaf*-kan *qiraah*.²¹⁸ *Qiraah* mereka itu disetujui oleh Hamzah hanya pada lafazh yang terdapat dalam surah al-Qāri'ah saja.

I'raab (يَأْتِيَتِي), Kata di sini untuk *tanbih* (menyuruh memerhatikan), (مَا (أَغْنَى عَنِّي مَالِيَةَ) Kata di sini bisa berupa *stifhaamiyah* untuk makna tujuan pengingkaran, dalam posisi *nahab* karena menjadi *maf'ul* dari (أَغْنَى) sedang kata (مَالِيَةَ) adalah *fa'il*nya. *Taqdirnya* (أغنى عنى مالىة) (apa yang lebih besar dari kekayaan hartaku?). atau (مَا) bisa berupa *Ma an-Nafiyah*. *Maf'ul* (أَغْنَى) dibuang. *Taqdirnya* (مَا أَغْنَى مَالِيَةَ شَيْئًا) hartaku tidak memberiku manfaat sama sekali. Lalu kata (شَيْئًا) (sama sekali) yang dalam posisi *maf'ul* dibuang. Huruf *ha'* pada kata (مَالِيَةَ) untuk *as-sakat* (akhir kata). *Ha'* di sini dimasukkan demi menjaga *harakat* *ya'* (*fathah*) untuk tidak dibuang. *Ha'* ini tetap ada baik pada saat *waqaf* maupun *washal* demi mengikuti mushaf imam dan riwayat mutawatir.²¹⁹

Hartaku sama sekali tidak bermanfaat, tidak bisa menolak sama sekali adzab Allah dariku. Argumentasiku tidak ada. Kedudukan, posisi, dan kerajaanku hilang. Semua perkara akhirnya kembali kepadaku saja. Tidak ada penolong atau pembantu. Abu Hayyan berkata bahwa pendapat yang unggul adalah pendapat Ibnu Abbas dan orang-orang yang mengikuti, bahwa makna (سُلْطَان) di sini adalah

²¹⁷ Syekh Imām Al-Qurthubī, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'ān*, terj: Ahmad Khatib dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 19, hal. 191

²¹⁸ *Qiraah* dengan membuang huruf *ha'* tersebut merupakan *qiraah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 79

²¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al Munīr, Aqidah, Syarīah, Manhaj juz 29-30*, Jilid 15, hal. 115



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hujjah (argumentasi) yang digunakan di dunia, sebab orang yang diberi kitab dengan tangan kirinya tidaklah khusus kepada para raja, tetapi umum untuk semua orang yang celaka. Pada saat itu, Allah berfirman sembari menjelaskan akhir nasib orang itu dan akibatnya.²²⁰

B. Hikmah Bacaan *Saktah* Menurut Riwayat Hafsh Dalam Al-Qur'ān

Secara terperinci yaitu:

1. *Saktah* dalam QS. al-Kahfi ayat 1-2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok, (Dia menurunkan Al-Qur'an) sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik" (QS Al-Kahfi: 1-2).

Ini adalah contoh *saktah* pada *alif* perubahan dari *tanwīn*. **Hikmah** adanya bacaan *saktah* di ayat ini dalam lafadh (عِوَجًا) adalah untuk memisahkan kata (عِوَجًا) dengan kata (قَيِّمًا) karena memiliki persamaan *i'rāb*, yakni sama-sama dibaca *nashab*. Dan menampik kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa lafadz (قَيِّمًا) yang bermakna lurus sebagai sifat/*na'at* dari lafadh (عِوَجًا) yang bermakna bengkok. Seandainya tidak terbaca *saktah* mungkin saja pendengar akan memahami makna yang dimaksud adalah "Dia tidak menjadikannya bengkok yang lurus". Padahal, yang dikehendaki dalam susunan ayat ini adalah (قَيِّمًا) terbaca *nashab/fathah* sebab 'āmil fi'il berupa lafadh (أَنْزَلَهُ) yang disimpan

²²⁰ *Ibid*, hal. 117

sehingga makna yang dikehendaki adalah “Dia menurunkan al-Qur’ān sebagai bimbingan yang lurus yang tidak ada kebengkokan sedikitpun di dalamnya”²²¹

Bagaimana dampaknya jika tidak ada *saktah*? Apabila pembaca al-Qur’ān tetap melanjutkan bacaan (tidak *saktah*) maka makna ayat menjadi samar karena kata (قَبِيْمًا) menjadi sifat dari (عَوَجًا) sehingga secara bahasa berarti “bengkok yang lurus”.

Di luar konteks periwayatan qiraat Al-Qur’an, *saktah* dapat pula dipahami sebagai bentuk ekspresi belajar dan memahami kandungan Al-Quran. Bacaan *saktah* pada ujung ayat satu dan awal ayat dua surah al-Kahfi seakan-akan menggambarkan perasaan orang-orang yang meremehkan risalah Muhammad saw. Semula mereka menganggapnya tak akan mampu berkembang, namun justru berdiri kokoh dan berkembang dianut banyak orang di dunia. Sesak rasanya dada mereka menyaksikan berkembang pesatnya agama Islam

2. *Saktah* dalam QS. Yā Sīn ayat 52:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (٥٢)

Artinya: Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya)” (QS Yasin: 52).

Ini adalah contoh *saktah* di tengah ayat. **Hikmah** adanya bacaan *saktah* di ayat ini adalah untuk menandakan akhir dari kalimat atau percakapan dan menjelaskan siapa yang berbicara. Dalam lafadh (مَرْقَدِنَا) adalah menampik kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa lafadh (هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) adalah satu rangkaian dalam ucapan orang kafir yang berupa (يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا). Seandainya tidak terbaca *saktah* mungkin saja pendengar akan memahami makna

²²¹ Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib, *al-Kasyaf ‘an Wujud al-Qiraat as-Sab’i wa ‘Ilaliha wa Hujajiha* (Beirut: Muassasah ar-Risalah Beirut), 1997, vol. 2 hal. 55



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dimaksud adalah “Mereka (orang kafir) berkata,”Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur), inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih”. Padahal, menurut riwayat Qatadah yang dikehendaki dalam susunan ayat ini adalah (هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) “inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih” sebagai ucapan orang yang beriman, sedangkan (يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا) “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)” sebagai ucapan orang kafir.

Dan *saktah* disini sebagai pemisah dua ucapan yang dilontarkan oleh dua kelompok yang berbeda yaitu orang beriman/pendapat lain para malaikat dan orang kafir.²²²

Bagaimana dampaknya jika tidak ada *saktah*? Apabila pembaca al-Qur’ān tetap melanjutkan bacaan (tidak *saktah*) maka makna ayat menjadi ambigu karena percakapan kata (مَرْقَدِنَا) dan sebelumnya merupakan ucapan orang kâfir. Sedangkan kata setelah (مَرْقَدِنَا) merupakan perkataan orang mukmîn/malaikat.

Di luar konteks periwayatan qiraat Al-Qur’an, *saktah* dapat pula dipahami sebagai bentuk ekspresi belajar dan memahami kandungan Al-Quran. bacaan *saktah* pada QS. Yasiin ayat 52 menunjukkan ekspresi betapa sesaknya dada orang-orang yang tidak percaya pada hari kiamat/hari kebangkitan. Di saat kelengahan mereka tiba-tiba nyata terjadi kiamat yang memporak-porandakan tatanan duniawi.

3. *Saktah* dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 27:

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (٢٧)

Artinya: “Dan dikatakan (kepadanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” (QS Al-Qiyāmah: 27).

²²² Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib, *al-Kasyaf ‘an Wujūd al-Qiraat as-Sab’i wa ‘Ilaliha wa Hujajiha*, 2: 55



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ini adalah contoh *saktah* di tengah rangkaian kalimat. **Hikmah** adanya bacaan *saktah* di ayat ini adalah untuk menjelaskan adanya dua kata yaitu (مَنْ) yang artinya siapa dan (رَاقٍ) yang bermakna menyembuhkan. *Saktah* dalam lafazh (مَنْ رَاقٍ) adalah menampik kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa susunan kalimat (مَنْ رَاقٍ) yang dibaca berbentuk satu-kesatuan lafazh berupa (مَرَّاقٍ) yang bermakna “orang yang sering berperang”. Seandainya tidak dibaca *saktah* bisa saja pendengar memahami ayat berupa (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) yang bermakna “Dan dikatakan (kepadanya), “Wahai orang yang sering berperang”. Tentu, kesalahpahaman ini berdampak mengubah makna ayat yang dikehendaki Allah.²²³

Bagaimana dampaknya jika tidak ada *saktah*? Apabila pembaca al-Qur’ān tetap melanjutkan bacaan (tidak *saktah*) maka makna ayat menjadi bermasalah karena kedua kata, yakni (مَنْ) dan (رَاقٍ), seolah-olah menjadi satu kata (مَرَّاقٍ) dan mengubah maknanya.

Di luar konteks periwayatan qiraat Al-Qur’an, *saktah* dapat pula dipahami sebagai bentuk ekspresi belajar dan memahami kandungan Al-Quran. Adapun bacaan *saktah* pada QS. Al-Qiyamah ayat 27 menggambarkan ekspresi orang-orang yang menumpukan harapan hidup kepada para medis. Toh nyatanya para medis tak bisa mengobati penyakit yang terdapat pada dirinya sendiri. Buktinya sebagian dokter jantung ada punya riwayat sakit jantung dan sudah pernah pasang ring.

4. *Saktah* dalam QS. Al-Muthaffifīn ayat 14:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١)

Artinya: “Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka” (QS.Al-Muthaffifin: 14).

²²³ Muhammad ash-Shadiq Qamhawi, *Thala’i al-Basyar fi Tawjīd al-Qiraat al-‘Asyr* (Kairo: Dar al-‘Aqidah), 2006, hal. 10.

Ini adalah contoh *saktah* di tengah rangkaian kalimat. Faedah bacaan *saktah* di ayat ini adalah untuk menjelaskan adanya dua kata yaitu (بُرَّان) yang artinya tetapi dan (رَانَ) yang bermakna menutupi. Adanya *saktah* dalam lafadh (بُرَّان) adalah menampik kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa susunan kalimat (بُرَّان) yang berbentuk satu-kesatuan lafadh berupa (بُرَّان) yang bermakna “dua orang yang menepati janji (bentuk ganda/*tatsniyyah* dari lafadh (بر)”. Tentu, kesalahpahaman ini berdampak mengubah makna ayat yang dikehendaki Allah.²²⁴

Bagaimana dampaknya jika tidak ada *saktah*? Apabila pembaca al-Qur’ān tetap melanjutkan bacaan (tidak *saktah*), maka makna ayat menjadi bermasalah karena kedua kata, yakni (بُرَّان) dan (رَانَ), seolah-olah menjadi satu kata (بُرَّان).

Di luar konteks periwayatan qiraat Al-Qur’an, *saktah* dapat pula dipahami sebagai bentuk ekspresi belajar dan memahami kandungan Al-Quran. Demikian halnya bacaan *saktah* pada QS. Al-Mutaffifin ayat 14 menggambarkan ekspresi orang-orang yang memilih lari dari kebenaran iman. Mereka pada akhirnya merasa sesak nafas di dadanya sebagai bentuk penyesalan atas apa yang dilakukan semasa hidup di dunia. Jadi, ekspresi dalam mengaji Al-Qur’an itu penting. Membaca Al-Qur’an tidak cukup dilakukan dalam hati akan tetapi juga perlu berekspresi.

Kedua, *saktah* yang memiliki perbedaan (*bi khulfin* عنه/بخلف عنه), yaitu bacaan yang memiliki tiga cara baca (*waqf*, *washl*, dan *saktah*) yang berdasarkan riwayat yang diperoleh Imam Hafsh dari Imam Ashim. Bacaan *saktah* ini berada di dua tempat yaitu: akhir surah al-Anfāl ayat 75 dengan awal surah at-Taubah ayat 1 dan dalam surah al-Hāqqah ayat 28-29

²²⁴ Muhammad ash-Shadiq Qamhawi, *Thala’i al-Basyar fi Tawjih al-Qira’at al-‘Asyr*, hal. 10



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Saktah* dalam akhir QS. Al-Anfāl dan awal QS. At-Taubah:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧٥) بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١)

Di antara dua ayat ini (ayat terakhir QS. Al-Anfāl dan awal ayat QS. At-Taubah), *qiraat* Imam Hafsh dari Imam Ashim memiliki tiga cara baca yaitu:

- ❖ Dapat dibaca *waqf* pada lafazh (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ), kemudian membaca ayat: بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
- ❖ Dapat dibaca *washl* (disambung) antarayat tanpa *waqf* (berhenti) maupun *saktah*: إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
- ❖ Dapat dibaca *saktah* pada lafazh (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) kemudian membaca ayat: بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Hikmah dari adanya tiga cara baca dalam ayat ini adalah para sahabat berbeda pendapat apakah QS. Al-Anfāl dan QS. At-Taubah adalah satu surah ataukah dua surah yang terpisah. Menurut sebagian sahabat kedua surah ini adalah satu-kesatuan sehingga jumlah ayat keseluruhan adalah 204 ayat (Al-Anfāl 75 ayat + At-Taubah 129 ayat) dan termasuk sebagai surat ketujuh dalam formasi tujuh surah panjang (Al-Baqarah, Ali Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'ām, Al-A'rāf, Al-Anfāl+At-Taubah). Sedangkan menurut sebagian sahabat yang lain kedua surah ini adalah dua surah al-Qur'ān yang terpisah. Karena itulah, para sahabat tidak menulis *basmalah* di antara keduanya sebagai tanda bahwa sebagian sahabat berpendapat bahwa keduanya adalah satu-kesatuan surat dalam al-Qur'ān. Oleh karena itu, sebagai gantinya sebagian para sahabat memilih riwayat yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membaca *saktah* di antara kedua ayat ini yaitu akhir surah Al-Anfāl dan awal surah At-Taubah.²²⁵

2. Saktah dalam QS. Al-Ḥāqqah ayat 28-29:

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ (٢٨) هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ (٢٩)

Di antara dua ayat ini (QS Al-Ḥāqqah ayat 28-29), *qiraat* Imam Hafsh memiliki tiga cara baca yaitu:

- ❖ Dapat dibaca *waqf* pada lafazh (مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ), kemudian membaca ayat هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ
- ❖ Dapat dibaca *washl*/ disambung antarayat tanpa *waqf* maupun *saktah* مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ
- ❖ Dapat dibaca *saktah* pada lafadz (مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ), kemudian membaca ayat هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ

Hikmah dari adanya tiga cara baca dalam ayat ini adalah adanya *ha'* *saktah* (huruf *ha'* yang berfungsi untuk menjelaskan *ḥarakat* pada huruf sebelumnya ketika *waqf* dan tetap terbaca ketika *washl*). Kemudian, *ha'* *saktah* dalam akhir ayat ini bertemu dengan *ha'* lafazh (هَلَّاكَ عَنِّي) ketika *washl*. Oleh karena itu, muncul hukum *saktah* sebagai penengah di antara kedua *ha'* ini (*ha'* *saktah* lafazh مَالِيَهٗ dan *ha'* lafazh هَلَّاكَ) agar terlihat bahwa kedua lafazh ini terpisah secara jelas di telinga pendengar.²²⁶

Ha' *saktah* dalam al-Qur'ān terdapat dalam tujuh lafazh yaitu lafazh كِتَابِيَهٗ (QS. Al-Ḥāqqah ayat 19 dan ayat 25), lafadz حَسَابِيَهٗ (QS. Al-Ḥāqqah ayat

²²⁵ Abu Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq at-Tanzīl wa Uyun al-Aqawil fī Wujuh at-Takwīl* (Kairo: Maktabah), 2010, vol. 2, hal. 138

²²⁶ Abu Muhammad Maki bin Abi Thalib, *al-Kasyaf 'an Wujud al-Qiraat as-Sab'i wa 'Ilaliha wa Hujajiha*, Cet,1, hal.308

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

20 dan ayat 26), lafadz *ماليه* (QS. Al-Ḥāqqah ayat 28), lafazh *سلطانيه* (QS. Al-Ḥāqqah ayat 28), lafadz *ماهي* (QS. Al-Ḥāqqah ayat 10).²²⁷

Menurut Hafsh, *saktah* terbagi kedalam dua yaitu *saktah wājibah* dan *saktah jaizah*.

1. *Saktah wājibah*, yaitu wajib berhenti sejenak tanpa bernafas saat mengehndaki *washal*. *Saktah wājibah* ini terjadi dalam empat tempat yaitu

- Surah al-Kahfi ayat 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Adapun cara membacanya adalah berhenti sejenak di lafazh '*Iwajā*' dengan ukuran satu *alif* tanpa bernafas, cara membacanya adalah '*Iwajā-Qayyimā*' dan tidak boleh dibaca *Ikhfā*' ('*Iwajang*').

- Surah Yā Sīn ayat ke-52

قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ٥٢

- Surah al-Qiyāmah ayat ke-27

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ٢٧

- Surah al-Muthaffifin ayat ke-14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

2. *Saktah jaizah*, yaitu kalimat yang boleh dibaca dua wajah yakni *saktah* serta *izhar* atau *washal* serta *idgham*. Terdapat dalam surah al-Ḥāqqah ayat le-28-29

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ٢٨ هَلْكَ عَنِّي سُلْطٰنِيَّةٌ ٢٩

Dan dalam surah al-Anfāl dan awal surah at-Taubah:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧٥) بِرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١)

²²⁷ Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani, *Al-Muktafa fī al-Waqf wal Ibtidā*, (Dar ash-sahabat Thanta, 2006), hal. 243



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

